

## SULUT SULIT DISULUT: ANTARA CITA DAN FAKTA!

*North Sulawesi (Sulut) Hard To be Instigated: Among the Ideal and Fact!*

Oleh: **Muhammad Rais\***

\*Peneliti Pada Balai Litbang Agama Makassar  
Alamat Kantor: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar  
Email: [Muh.Rais\(5\), Yahoo.com](mailto:Muh.Rais(5), Yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara evaluatif aktualisasi ideologi kerukunan antar umat beragama baik yang terkonstruksi melalui kebijakan Negara secara **top down** maupun konstruksi damai berbasis nilai lokal yang secara proaktif diadvokasi oleh elit lokal-agama maupun masyarakat-dengan pemanfaatan metode survey dalam kerangka mengukur respon aktual dan evaluatif umat beragama-dalam konteks riset hanya meng-cover umat Islam dan Kristiani, di Kabupaten Minahasa, Sulawesi-Ulara. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa respon masyarakat terkait kerukunan antar umat beragama secara persepsional cenderung sangat positif/baik yang direpresentasikan respon rate indeks rata-rata 0.794. Walaupun tidak dapat dinafikan bahwa ditemukan fakta lain yang terungkap melalui instrument wawancara bahwa di akar rumput nalar berbeda mengemuka dengan respon yang justru cenderung negatif yang dielaborasi kondisi obyektif adanya ketegangan, dan riak-riak yang berpotensi askalatif menjadi konflik identitas secara manifes antara penduduk lokal dengan "pendatang".

**Kata Kunci:** indeks kerukunan, minahasa, cita, fakta.

### Abstract

This research aims to describe the ideology of the evaluative actualization of inter-religious harmony which is constructed through state policies in a top-down and construction of local value-based peace proactively advocated by local elites, religious and community with the use of survey method in terms of measuring the actual response and evaluative-religious people in the context of research that just to cover Muslim and Christian, in the district of Minahasa, North Sulawesi. The result indicates that the response of the public related to inter-religious harmony persepsional tend to be very positive/good response rate represented the average index of 0794. Although we could not deny that found other facts are revealed through interviews instrument at the grass-roots response to light with the different reason that it tends to negative elaborated the objective conditions of stress, and ripples askalatif potentially be a manifest conflict of identity between the local population and "entrants".

**Key Words:** index of harmony, Minahasa, hope, fact.

## PENDAHULUAN

**W**acana dan konstruksi toleransi antar umat beragama dalam bingkai NKRI kerap kali *complicated*, sarat dengan kontroversi, antara kalangan konservatif yang merasa nyaman dengan format kerukunan beragama yang telah eksis sejak era Orde Baru, dan kalangan progresif yang menginginkan bangunan kerukunan yang lebih mengakar dan komprehensif.

Masing-masing kelompok memiliki pijakan empiris sebagai sarana justifikasi (pembenaran) atas klaim yang diusung. Hal ini tampak pada kondisi obyektif bahwa pada era Orde Baru, sangat langka kita menemukan konflik komunal-identitas, terutama yang ditengarai bernuansa SARA, apalagi kekerasan atas nama agama yang eskalatif, seperti yang terjadi di

Ambon, dan Poso. Tatanan sosial-keagamaan tersebut merupakan pengejawantahan politik keamanan dan stabilitas demi sukses pembangunan yang diterapkan penguasa rezim Orde Baru, dengan jargon-jargon yang tipikal rezim tersebut, seperti subversi dan makar.

Pasca lengsernya penguasa Orde Baru ke prabon, satu-persatu sisi kelemahan bangunan sosial, politik dan ekonomi yang menjadi basis resim ini membunyah ke permukaan, salah satunya adalah konstuksi kerukunan antar umat beragama, yang ditengarai sangat formalistik, elitis. Meminjam adagium Muhammad Hatta-Mantan Wapres RI 1-menderita patologi politik.gincu yang hanya indah dipermukaan, dengan menggeser politik garam yang justru mengedepankan pemerataan secara komprehensif.

Mengaca pada konteks kerukunan di atas, maka peneliti kehidupan keagamaan Balitbang Agama Makassar berupaya memotret kerukunan tersebut dengan mekanisme indeks kerukunan antar umat beragama (IKUB), dalam kerangka untuk mengukur dan mendeskripsikan peta kerukunan, dengan memilih Sulawesi Utara sebagai setting riset-makalah ini merupakan hasil riset di Minahasa, Minut, dan Minsel, berdasarkan masalah penelitian yang ingin dicarikan solusi-konstruktifnya, yaitu: "Bagaimana Potret dan tingkat Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Minahasa, Minut, dan Minsel.? *Out Put*-nya diharapkan menjadi acuan pengambilan kebijakan kalangan pemangku kepentingan relevansinya dengan terciptanya harmoni kehidupan umat beragama, sebagai lahan persemiaan kohesivitas warga bangsa.

**Indeks Kerukunan**

Memanfaatkan metode penelitian kuantitatif, dan perangkat kuosioner sebagai instrumen utama dengan didukung wawancara untuk mengukur persepsi responden. Diperoleh -dengan *multistage sampling*-responden di tiga kabupaten sebanyak 380, yang terdiri dari penganut agama Islam, Kristen, dan Katholik, yang dipilih secara proporsional. Dengan asumsi bahwa agregat responden tersebut merepresentasikan populasi, pada masing-masing kelurahan yang terpilih sebagai populasi sasaran, dengan target 1 orang tiap rumah tangga.

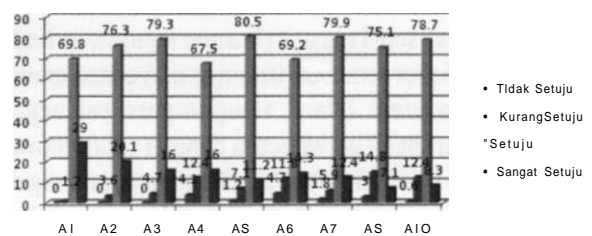
Setiap responden yang terpilih berwenang mengisi kuosioner yang memuat empat dimensi, dan 37 pernyataan/indikator indeks kerukunan, berdasarkan persepsi masyarakat yang diukur dengan menggunakan skala Likert dengan empat gradasi, dimansi-dimensi dimaksud meliputi: 1) Hubungan Sosial, Toleransi, Kerjasama dan Komunikasi; 2) Arogansi Agama, Konflik, dan Resolusi Konflik; 3) Kebijakan Pemerintah; dan 4) Peran organisasi masyarakat dan Kearifan Lokal

**PEMBAHASAN**

Mengacu pada mekanisme sampling yang dipilih di atas, maka tim memilih kelurahan Kampung Jawa dan Tonsea Lama, Kecamatan Tondano Utara, yang representatif dan tingkat heterogenitas menjadi lokasi pendistribusian kuosioner, dan peneliti pada kelurahan dan desa memilih responden dengan teknik *stratified random sampling* pada tiap-tiap rumah tangga. Dengan ukuran sampel 00.3% dari agregat penduduk Minahasa, maka responden yang terpilih secara

kumulatif sebanyak 169 orang dengan kategori agama sebagai berikut: Kristen 141 responden, Katholik 15 orang, dan Islam 13 orang, S= 169. Total responden tersebut telah dipilih berdasarkan beberapa kategori, meliputi usia, pendidikan, pekerjaan atau profesi. Responden yang terpilih merepresentasikan semua bidang profesi dan atau pekerjaan, yang didominasi kelompok profesi pegawai negeri sipil 25.2%, dan kategori profesi lainnya, 29.4%, kategori lainnya ini berdasarkan komfirmasi pada responden yang bersangkutan, ternyata mereka mengkategorisasi diri sebagai pekerjaan serabutan (tidak tetap). Dan dari hasil wawancara mereka relatif mengetahui substansi pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator penelitian ini, sehingga data yang terkumpul adapt dijamin validitas dan reliabilitasnya.

**Grafik Hubungan Sosial, Toleransi, Kerjasama dan Komunikasi (%)**



Indeks kerukunan berdasarkan variabel atau dimensi relasi sosial, toleransi dan komunikasi, agregat 0.758 dengan kategori sangat baik, diindikasikan oleh persepsi masyarakat (responden) yang mengejawantah pada sembilan (9) indikator, sebagai berikut: A1) kesediaan responden untuk berinteraksi social dengan penganut agama lain, drespon dengan positif,dengan pilihan kategori setuju 69.8%, dan sangat positif (sangat setuju) 29%, selebihnya direspon secara negatif (kurang setuju/kurang bersedia bergaul), sebanyak 1.2%); indkator A2), terkait persetujuan kalangan responden untuk melibatkan/mengundang orang yang disekat perbedaan primordial, direspon dengan positif dengan pilihan kategori dominan setuju 76%, sangat positif (sangat setuju), 20.1%, dan 3.6% respon negatif.

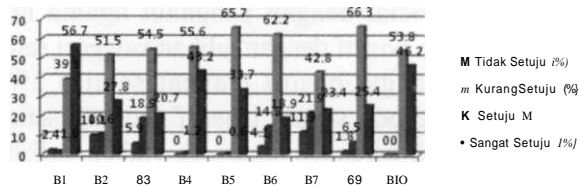
Kecenderungan respon (persepsi) positif juga tampak pada beberapa indikator berikut, misalnya: A3), Kesiediaan/persetujuan responden untuk menghadiri undanganumat Kristiani, Katholik, dan penganut agama lainnya, A4), Kesiediaan untuk melakukan transaksi ekonomi (jual-beli), A5) Kesiediaan memberi bantuan finansial, A6) ikut berpartisipasi dalam pembangunan rumah ibadah agama lain, A7), keterbukaan untuk

menjalinkan ikatan ketertanggung-jawaban umat agama lain, A8) Kelapangan dada untuk memberi ruang agama lain melakukan kegiatan keagamaan, walaupun itu diadakan di sekitar tempat tinggalnya, dan indikator A10), relevansinya dengan keterbukaan responden untuk mendengar dan menerima saran dan pendapat tokoh agama lain.

Walaupun rata-rata respon (persepsi) masyarakat positif *range* 70-80%, bahkan sangat positif antara *range* 10-20%, namun tidak adapt diabaikan pula bahwa masih tersisa beberapa persen responden yang memiliki persepsi yang tren-nya negatif, ditandai respon mereka yang kurang setuju dengan indikator-indikator tersebut diatas, bahkan sampai 15% yang secara spesifik tampak pada indikator A3 (12,4%) dan A8 (14,8), dimana responden kurang setuju/bersedia untuk menghadiri undangan dan keberatan bila penganut agama lain melakukan kegiatan keagamaan di sekitar kediamannya.

Respon/persepsi negatif (kurang setuju), terhadap beberapa indikator tersebut, ironisnya mayoritas muncul dari kalangan umat Islam. Respon/persepsi negatif terdeskripsi dari hasil wawancara dengan salah seorang responden (SH/65 Tahun): "Pada kegiatan yang digelar Bupati, biasanya ditutup dengan doa bersama tokoh-tokoh agama, namun secara pribadi saya menganggap bahwa itu sudah masuk dalam wilayah aqidah, dan Bapak Bupati menolerir paham yang saya anut itu, imbuhnya.

#### Grafik Arogansi Agama, Konflik, dan Resolusi Konflik (%)



Dimensi atau variabel yang dimanfaatkan dalam mengukur indeks kerukunan yang di manifestasi kecenderungan persepsi masyarakat (responden), di Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara dan Minahasa Selatan, adalah arogansi penganut agama tertentu, yang berpotensi memicu konflik-manifest maupun laten-dan mekanisme rekonsiliasi dan resolusi konflik tersebut.

Terdapat 10 indikator (penyataan) yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dimensi diatas, meliputi: B1), Tidak ditolerirnya tindakan opresif terhadap penganut agama lain, kecenderungan persepsi

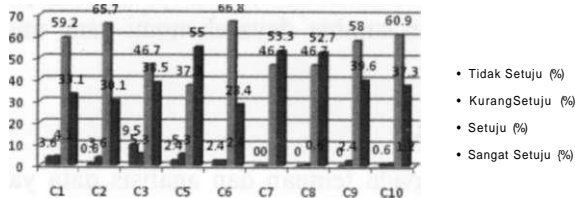
kalangan responden sangat positif (sangat setuju) 56.7%, positif (setuju), 39.1%, walaupun ada juga responden yang mentolerir tindakan opresif tersebut, dengan gradasi pilihan kategori kurang setuju 1.8%\*, dan 2.4% sangat tidak setuju jika aksi penyerangan itu dilarang; B2), Klaim kebenaran dan tidak menghargai pendapat orang lain dapat memantik konflik, ditengarai secara positif (setuju) 51.5%, sangat setuju 27.8%, dipersepsi secara negatif 10.6% dan sangat negatif 10.1%. Kecenderungan rata-rata persepsi responden dengan pilihan kategori positif dan sangat positif juga paralel dengan beberapa indikator berikut, misalnya; B3), Kepentingan politik dan perebutan kekuasaan adalah faktor utama munculnya konflik antar umat beragama; B4), Kerjasama antar umat beragama; B5), Kesiapan untuk bekerjasama dalam kerangka meredakan konflik antar umat beragama; B6) Miskomunikasi antar tokoh agama merupakan salah satu faktor pemicu konflik; B7), Penyebaran agama dilarang dilakukan pada orang yang sudah memilih agama tertentu; B9), Pembangunan rumah ibadah mutlak dilakukan dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan penganut agama lain yang ada di sekitar, dan B10), Kalangan tokoh agama harus berperan aktif dalam mencegah konflik.

Faktor penyebab kedua -khususnya pada dimensi kedua-yang mengorientasikan persepsi beberapa responden yang cenderung negatif adalah mengemukakan potensi konflik, yang dipicu perkelahian antar pemuda, yang murni kriminal biasa, khususnya peristiwa yang masih *anyar* di Tondano antara warga Kampung Jawa dengan warga Kelurahan yang sebelahnya. Dan peristiwa ini akui oleh tokoh-tokoh agama, baik Pendeta maupun Pastor, seperti dikemukakan Pdt. Olva Moningka melalui instrumen wawancara, bahwa pernah terjadi konflik antar penganut agama Islam dan Kristen dalam interval waktu lima tahun terakhir-walaupun kolom waktu konflik tidak diisi-pemicu terjadinya konflik-walaupun tidak eskalatif-umat Islam yang menggunakan pengeras suara pada saat tertentu, implikasi konflik menurut Pdt Olva berimplikasi pada saling tidak menerima cara ini (mungkin maksudnya tidak ada titik temu), faktor pemicu kedua yang ditengarai Pdt. Olva yang mendorong umat Islam dan umat Kristiani dalam puseran konflik dengan skala yang mikro adalah pendirian rumah ibadah yang berdampak pada pertikaian.

Kesaksian Pdt Olva tersebut dielaborasi Husnan Kiyai Demak, yang secara spesifik mengemukakan

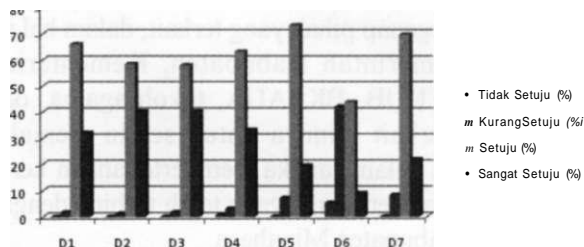
mengenai konflik tersebut yang menurutnya terjadi sebulan yang lalu-menjelang ramadhan-, namun oknum yang terlibat konflik antara pemuda di akar rumput, yang disebabkan oleh minuman keras dan kenakalan remaja, implikasi konflik ini, menurut Husnan hanya berdampak pada masyarakat, sementara kalangan elit relatif tidak merasakan dampaknya.

**Grafik Kebijakan Pemerintah (%)**



Relevansinya dengan dimensi kebijakan pemerintah selama ini yang ramah atau berpihak pada kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Tanah Air. Terdapat sepuluh indikator yang dimanfaatkan dalam kerangka pengukuran indeks kerukunan, terdiri dari: CI), pembangunan rumah ibadah idealnya dilakukan sesuai Peraturan Pemerintah, respon rste kalangan responden setuju 59,2 ;C2), keterlibatan pemerintah dapat mempercepat proses resolusi konflik setuju 65,7 %; C3), Pemerintah perlu memproteksi kelompok/aliran agama tertentu dari agitasi kelompok lain, 46,7 sangat setuju; C5), Pemerintah hams tegas menindak organisasi keagamaan yang kerapkali melakukan aksi kekerasan, sangat setuju 55%; C6), Pemerintah seharusnya memfasilitasi dialog antar kelompok agama yang berbeda pandangan, 66.8% C7), Pemerintah perlu proaktif melakukan sosialisasi regulasi terkait kerukunan umat beragama; C9), Pemerintah sebaiknya mebuatFKUB hingga ke tingkat bawah; CIO), Pemerintah sebaiknya memprogramkan muatan kerukunan dalam kurikulum sekolah, 60.9% setuju.

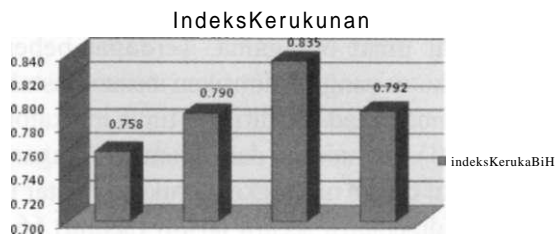
**Grafik Peran Organisasi Masyarakat dan Kearifan Lokal (%)**



Menggenapi variabel sebelumnya, peran organisasi sosial-keagamaan dan kearifan lokal

ditengarai berpengaruh terhadap konstruksi rukun dan damai antar umat beragama. Terdapat beberapa pilihan indikator yang diasumsikan memanifestasikan substansi dimensi tadi, terdiri dari tujuh indikator minus satu: DI), organisasi dan kelompok keagamaan agar proaktif dalam meningkat kerukunan antar umat beragama, dipersepsi secara positif (setuju) 66,2%, sangat setuju 32 %, direspon secara negatif dengan pilihan kategori kurang setuju 1.8% ; adapun *respon rate* terhadap indikator D2), rekonsiliasi dan resolusi konflik laiknya dilakukan dengan dialog antar pihak-pihak yang terlibat konflik, positif (setuju) 58.6%, sangat setuju 40.2%; D3), kearifan lokal seperti "*kitorang samua basaudara*" dipastikan fungsional oleh mayoritas responden dengan *respon rate* 58% setuju, 40,2 sangat setuju, 1,8 kurang setuju ; indikator D4), terkait perlunya pelibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam upaya menjaga kerukunan disetujui oleh 63.3% responden, dan sangat setuju 33.1% , walaupun masih menyisakan 3% responden yang kurang setuju (respon negatif), korelatif dengan indikator sebelumnya, D5), terkait dengan peran tokoh masyarakat sangat signifikan dalam menciptakan harmoni sosial diprediksi kalangan responden sangat berperan 19.5%, relatif berperan (setuju dengan pernyataan tadi) 73,4%, kurang setuju dengan asumsi terkait peranan tokoh agama agregat 7.1% ; D6), disamping melibatkan tokoh agama/masyarakat, maka hukum adat ditengarai cukup efektif dalam proses rekonsiliasi konflik, hal itu terejawantah pada persepsi responden yang sepakat 43.8%, sangat sepakat 8.9%, hampir berbanding terbalik dengan responden yang merespon secara negatif, dengan pilihan kategori kurang sepakat 42%, dan sangat tidak sepakat 5.3%; D7), reaktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai lokal seperti "*kitorang samua basaudara*", melalui institusi pendidikan dengan mengkomodasinya dalam kurikulum sekolah, dominan responden setuju dengan persentase 68.8, sangat setuju 21.9%, dan 8,3 kurang setuju.

Aggregat indikator yang digunakan mengukur indeks kerukunan di Kabupaten Minahasa yang menjadi indikasi empat dimensi atau variabel, masing-masing: 1) Hubungan sosial, toleransi, kerjasama dan toleransi dengan rata-rata indeks 0.758; 2) Arogansi agama, konflik dan resolusi konflik dengan mean indeks 0.790; 3) Kebijakan pemerintah mean 0.835, dan; 4) Peran organisasi masyarakat dan kearifan lokal, mean 0.792, senagaimana grafik berikut:



Kerukunan antar umat beragama di Minahasa tergolong sangat baik skoring 0.794, sebagaimana dideskripsikan indeks di atas, dari sana dapat ditarik benang merah yang menghubungkan beberapa faktor yang mendukung tingkat kerukunan tersebut, yang notabene bersumber dari dalam masyarakat Minahasa sendiri, di samping juga faktor penghambat, yang dicirikan dengan belum komprehensifnya kerukunan tersebut. Hasil wawancara terstruktur diperoleh informasi beberapa hal yang menjadi factor pendukung dan yang berpotensi menjadi penghambat sustainabilitas kerukunan di Minahasa, di antaranya:

#### Faktor Pendukung:

1. Institusi kekerabatan berdasarkan perkawinan (*conganguity*), antara penduduk tempatan dengan kalangan pendatang.
2. Pranata sosial yang dibentuk berdasarkan inisitif tokoh agama dan masyarakat, seperti BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama)
3. Kearifan lokal yang memproy eksikan kohesivitas sosial, seperti *kitorang samua basaudara*, baku-baku baik, baku-baku sayang, dan *budaya mapalus* (gotong royong)
4. Relasi sosial yang berbasis pada relasi spasial, seperti konsepsi *si tou timou tumou ton* (seorang manusia manjadi otentik kala peranannya menghidupi orang lain tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi agamanya, tentunya) yang digagas SamRatulangi.

#### Faktor Penghambat:

1. Tingkat pengangguran di Minahasa yang potensial memicu aksi kriminal yang berimplikasi pada aksi kekerasan dengan memanfaatkan simbol-simbol agama.
2. Merajalelanya kebiasaan meminum minuman keras yang juga kerap kali memantik perkelahian
3. Pola pemukiman sebagian pendatang -keturunan Kiyai Modjo-yang cenderung segregatif, seperti komunitas Jawa Tondano.

4. *Stereotyping*, dan *prejudice* yang dilakukan kedua belah pihak (penduduk tempatan dan pendatang), sebagian orang si Kampung Jawa merasa keberatan dengan istilah Jaton, karena merasa sebagai orang Minahasa asli. Walaupun secara genealogis leluhur mereka berasal dari Pulau Jawa.
5. Proses politik yang sarat dengan persaingan antara beberapa kelompok memperebutkan posisi strategis di birokrasi dan alokasi serta pendistribusian sumber daya ekonomi yang mulai terbatas.

### KESIMPULAN

Mengacu pada temuan dan analisis data yang mengejawantah pada realitas kehidupan sosial-keagamaan di Kabupaten Minahasa, tergolong sangat baik dengan indeks kumulatif kerukunan beragama 0,794. Proposisi ini diindikasikan dan direpresentasikan empat dimensi/variabel dengan masing-masing indikator, sebagai berikut: a) relasi sosial, toleransi, kerjasama dan komunikasi yang intens dengan indeks 0.758 kategori sangat baik; b) arogansi penganut agama, konflik dan resolusi konflik, indeks 0.790 kategori sangat baik; c), kebijakan pemerintah yang ramah kerukunan, indeks 0.835 masuk kategori sangat baik, dan dimensi d), peran ormas dan kearifan lokal, indeks 0.792 juga dengan kategori sangat baik.

Fenomena kerukunan antar umat beragama yang sangat mengagumkan sebagaimana yang dipantulkan melalui indeks kerukunan diatas, tampaknya masih menyisakan irisan fakta lain, yang dipotret melalui wawancara di ranah *grassroot* yang mengindikasikan bahwa kerukunan antar umat beragama di tiga serangkai Minahasa, masih sarat nuansa elitis-formalistiknya. Belum mengakar sebagai kesadaran kultural di kalangan masyarakat secara makro. Sehingga yang mengemuka lebih pada kerukunan antar tokoh atau kalangan elit agama.

#### Rekomendasi:

1. Kepada segenap pihak yang terkait, dalam hal ini pihak Pemerintah Kabupaten, Kementerian Agama, FKUB, BKSAUA, tokoh agama, dan jajaran terkait lainnya untuk selalu menjalin kerjasama dalam rangka mempertahankan kerukunan umat beragama yang telah terbina dengan baik di Kabupaten Minahasa.
2. Kepada segenap pihak yang terkait juga diharapkan untuk meredam potensi konflik antar umat beragama dengan implementasi *early warn-*

*ing system* melalui reaktualisasi dan revitalisasi kearifan dan nilai-nilai lokal, dengan mengintegrasikannya dalam pranata sosial, dan institusi pendidikan.

3. Perlunya berbagai kegiatan dalam bidang sosio-kultural yang melibatkan berbagai elemen umat beragama, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terjaga dengan baik.

#### **Acknowledgment:**

Penelitian ini terlaksana dengan baik berkat bantuan dan kerjasama beberapa pihak, Tim peneliti berterima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi, tokoh agama dan masyarakat, Majelis Agama, BPS Kabupaten, Khususnya Kanwil Kemenag Sulawesi Utara, Kakankemenag Kabupaten Minahasa beserta jajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Kebudayaan Minahasa Statistik, *Minahasa dalam Angka 2010*
- Eriyanto, etall. 2009. *Survey Opini Publik*, Jakarta: AROPI
- Kalangi, N.S. 1999., dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan
- Makkelo, Ilham Daeng, 2010. *Kota Seribu Gereja: Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kola Manado*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Renwarin, Paul Richard, 2007. *Matuari Wo Tona 'as*, JilidI, Jakarta: Cahaya Pineleng
- Singarimbun, Masn, etall. 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES